

## Kolase dalam Pembelajaran Sekolah Dasar: Sintesis Tematik dan Model Konseptual Pengembangan Motorik Halus

Durroh Nasihatul Ummah<sup>1✉</sup>, Maulana Paramaditya Ananta<sup>2</sup>, Ahmad Bagus Al Hilal<sup>3</sup>,  
Fananda Aprilia Nurbaity<sup>4</sup>

<sup>1 2 3 4</sup> PGSD, STKIP Al Hikmah Surabaya

✉ [durroh@hikmahuniversity.ac.id](mailto:durroh@hikmahuniversity.ac.id)

### Ket. Artikel

Sejarah Artikel:

Diterima 23-02-2026

Direvisi 16-03-2026

Diterbitkan 29-04-2026

Kata Kunci: Kolase;  
Motorik Halus;  
Pembelajaran  
Sekolah Dasar;  
Studi Literatur.

Tipe Artikel:  
Hasil penelitian

### Abstract

*Fine motor development is an essential aspect of elementary education, as it supports students in performing various academic tasks, including writing, drawing, and object manipulation. Although numerous studies have reported the effectiveness of collage activities in improving fine motor skills, existing findings remain fragmented and have yet to provide a comprehensive conceptual understanding. This study aimed to synthesize empirical findings on the implementation of collage activities in elementary school learning and to develop a conceptual model based on the synthesized evidence. A qualitative approach was employed using a literature review, while data were analyzed through thematic synthesis. The literature selection followed the PRISMA 2020 guidelines, resulting in seven empirical studies that met the inclusion criteria. The synthesis identified four major themes: (1) collage activities improve hand-eye coordination; (2) collage activities enhance the strength and control of small hand muscles; (3) collage activities improve precision and manipulative skills; and (4) collage activities promote active learning experiences that support fine motor development. Based on these themes, a conceptual model was developed to explain the relationship between manipulative collage activities, sensorimotor stimulation, fine motor skill development, and their implications for elementary school learning. The findings reinforce collage as not only an art-based learning activity but also a pedagogical strategy that systematically supports fine motor development while providing a conceptual framework for instructional design in elementary education.*

### Abstrak

Perkembangan motorik halus merupakan salah satu aspek penting yang mendukung keberhasilan siswa sekolah dasar dalam melaksanakan berbagai aktivitas akademik, seperti menulis, menggambar, dan memanipulasi objek. Berbagai penelitian telah menunjukkan bahwa kegiatan kolase berpotensi mengembangkan motorik halus, namun temuan tersebut masih bersifat parsial dan belum memberikan gambaran konseptual yang komprehensif. Penelitian ini bertujuan menyintesis hasil penelitian mengenai implementasi kolase dalam pembelajaran sekolah dasar terhadap pengembangan motorik halus serta menyusun model konseptual berdasarkan hasil sintesis tersebut. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi literatur, sedangkan analisis data dilakukan menggunakan *thematic synthesis*. Proses seleksi literatur mengacu pada pedoman PRISMA 2020 dan menghasilkan tujuh artikel penelitian empiris yang memenuhi kriteria inklusi. Hasil sintesis menunjukkan empat tema utama, yaitu: (1) kolase meningkatkan koordinasi mata-tangan; (2) kolase mengembangkan kekuatan dan kontrol otot-otot kecil tangan; (3) kolase meningkatkan ketelitian dan keterampilan manipulatif; serta (4) kolase menciptakan pengalaman belajar aktif yang mendukung perkembangan motorik halus. Berdasarkan keempat tema tersebut disusun model konseptual yang menggambarkan hubungan antara aktivitas manipulatif dalam kolase, stimulasi sensorimotor, perkembangan komponen motorik halus, dan implikasinya terhadap pembelajaran sekolah dasar. Hasil penelitian memperkuat posisi kolase sebagai strategi pembelajaran yang tidak hanya menghasilkan karya seni, tetapi juga mendukung perkembangan motorik halus secara sistematis serta memberikan landasan konseptual bagi pengembangan pembelajaran di sekolah dasar.

© 2026 PGSD STKIP AL HIKMAH

## PENDAHULUAN

Perkembangan motorik halus merupakan salah satu aspek vital dalam perkembangan siswa sekolah dasar karena berhubungan langsung dengan kemampuan melakukan berbagai aktivitas akademik maupun aktivitas kehidupan sehari-hari. Keterampilan seperti menulis, menggambar, menggunting, melipat, menempel, dan memanipulasi berbagai objek membutuhkan koordinasi yang baik antara otot-otot kecil tangan dengan sistem visual. Perkembangan kemampuan tersebut tidak berlangsung secara otomatis, melainkan memerlukan stimulasi yang diberikan secara bertahap melalui aktivitas pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik perkembangan anak. Motorik halus yang berkembang secara optimal akan mendukung kesiapan belajar, meningkatkan kemandirian, serta memperkuat kemampuan siswa dalam menyelesaikan berbagai tugas akademik di sekolah dasar (Khadijah & Armanila, 2017). Sebaliknya, keterlambatan perkembangan motorik halus dapat menyebabkan siswa mengalami kesulitan dalam aktivitas yang membutuhkan koordinasi, ketelitian, dan kontrol gerakan tangan sehingga berdampak terhadap proses belajar (Sari & Adhe, 2019).

Pengembangan motorik halus menjadi salah satu tanggung jawab penting guru sekolah dasar karena pada fase ini muid sedang berada pada periode perkembangan keterampilan manipulatif yang sangat pesat. Pembelajaran yang hanya menekankan aspek kognitif tanpa memberikan pengalaman langsung kepada siswa cenderung kurang mampu menstimulasi perkembangan motorik secara optimal (Yuliarsih et al., 2024). Oleh karena itu, diperlukan aktivitas pembelajaran yang memungkinkan siswa melakukan eksplorasi, manipulasi objek, dan latihan gerak secara berulang sehingga koordinasi antara fungsi sensorik dan

motorik dapat berkembang secara lebih baik.

Salah satu aktivitas pembelajaran yang memiliki karakteristik tersebut ialah kegiatan kolase. Kolase merupakan kegiatan seni rupa yang dilakukan dengan menyusun, menggunting, merobek, menjumpat, mengoleskan perekat, dan menempelkan berbagai jenis bahan pada suatu bidang sehingga membentuk komposisi visual tertentu. Seluruh rangkaian aktivitas tersebut melibatkan penggunaan otot-otot kecil tangan secara intensif sekaligus mengintegrasikan kemampuan visual, koordinasi gerakan, ketelitian, dan keterampilan manipulatif (Rofi'ah & Pratiwi, 2025). Dengan demikian, kolase tidak hanya menghasilkan produk seni, tetapi juga memberikan pengalaman belajar yang mampu menstimulasi perkembangan motorik halus siswa secara alami melalui aktivitas yang bersifat konkret dan menyenangkan.

Berbagai penelitian telah menunjukkan bahwa pembelajaran kolase memberikan kontribusi positif terhadap perkembangan motorik halus siswa. Ariani et al. (2021) melaporkan bahwa penerapan teknik kolase pada pembelajaran Seni Budaya dan Prakarya mampu meningkatkan keterampilan motorik halus siswa secara bertahap hingga mencapai ketuntasan belajar sebesar 80,3%. Penelitian Kholifah & Almigo (2023) juga menunjukkan bahwa aktivitas kolase memberikan stimulasi terhadap koordinasi mata-tangan, keterampilan manipulatif, dan kemampuan mengontrol gerakan jari selama proses pembelajaran. Temuan serupa juga dilaporkan oleh Setiawan et al. (2025), Daulay et al. (2025), Nurcahyo et al. (2026), serta Nurfadilah et al. (2020) yang secara konsisten menunjukkan bahwa aktivitas kolase mampu meningkatkan koordinasi gerakan, ketelitian, kontrol otot jari, dan berbagai aspek motorik halus siswa.

Meskipun demikian, penelitian-penelitian tersebut umumnya masih dilakukan pada konteks sekolah, karakteristik siswa, jenis bahan kolase, dan desain penelitian yang berbeda-beda sehingga menghasilkan temuan yang bersifat parsial. Sebagian besar penelitian berfokus pada pengujian efektivitas kolase dalam satu konteks pembelajaran tertentu, sehingga belum memberikan gambaran yang komprehensif mengenai mekanisme bagaimana aktivitas kolase berkontribusi terhadap perkembangan motorik halus siswa sekolah dasar. Selain itu, belum banyak penelitian yang mengintegrasikan berbagai hasil empiris tersebut untuk mengidentifikasi pola-pola umum mengenai aspek motorik halus yang berkembang, karakteristik aktivitas kolase yang efektif, serta implikasinya terhadap praktik pembelajaran. Kondisi tersebut menunjukkan adanya kebutuhan akan suatu kajian sintesis yang mampu menyatukan berbagai bukti empiris sehingga menghasilkan pemahaman yang lebih utuh.

Berbeda dengan penelitian terdahulu yang hanya menjelaskan efektivitas kolase pada konteks tertentu, penelitian ini melakukan sintesis terhadap berbagai hasil penelitian empiris untuk mengidentifikasi tema-tema utama pengembangan motorik halus melalui pembelajaran kolase. Lebih lanjut, hasil sintesis tersebut digunakan untuk menyusun model konseptual pengembangan motorik halus melalui pembelajaran kolase, yang menjelaskan hubungan antara aktivitas manipulatif dalam kolase, proses stimulasi sensorimotor, aspek-aspek motorik halus yang berkembang, serta implikasinya terhadap pembelajaran sekolah dasar. Model konseptual ini diharapkan dapat memperkaya kajian teoretis sekaligus menjadi acuan praktis bagi guru dalam merancang aktivitas pembelajaran yang mendukung perkembangan motorik halus siswa.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk (1) menyintesis hasil-hasil penelitian mengenai implementasi kolase dalam pembelajaran sekolah dasar terhadap pengembangan motorik halus, (2) mengidentifikasi tema-tema utama yang muncul dari berbagai penelitian terkait aspek-aspek motorik halus yang berkembang melalui kegiatan kolase, dan (3) menyusun model konseptual pengembangan motorik halus melalui pembelajaran kolase sebagai landasan konseptual bagi implementasi pembelajaran di sekolah dasar.

## METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi literatur (*literature review*). Analisis dilakukan menggunakan pendekatan *thematic synthesis* untuk mengidentifikasi, mengintegrasikan, dan menginterpretasikan berbagai temuan empiris mengenai implementasi kolase dalam pembelajaran sekolah dasar terhadap pengembangan motorik halus. Pendekatan ini memungkinkan peneliti tidak hanya merangkum hasil penelitian terdahulu, tetapi juga menyusun tema-tema utama dan mengembangkan model konseptual berdasarkan pola hubungan yang muncul secara konsisten dari berbagai penelitian (Thomas & Harden, 2008; Snyder, 2019).

Studi literatur dipilih karena memungkinkan peneliti mengidentifikasi, mengevaluasi, mengintegrasikan, serta menginterpretasikan berbagai temuan penelitian sehingga diperoleh pemahaman yang lebih komprehensif mengenai suatu fenomena (Sugiyono, 2021; Snyder, 2019). Melalui pendekatan ini, penelitian tidak menghasilkan data primer, tetapi mengembangkan sintesis konseptual berdasarkan hasil-hasil penelitian yang telah dipublikasikan. Sintesis tersebut selanjutnya digunakan sebagai dasar dalam menyusun model konseptual mengenai pengembangan motorik halus melalui

pembelajaran kolase (Grant & Booth, 2009; Torraco, 2016).

### Sumber Data

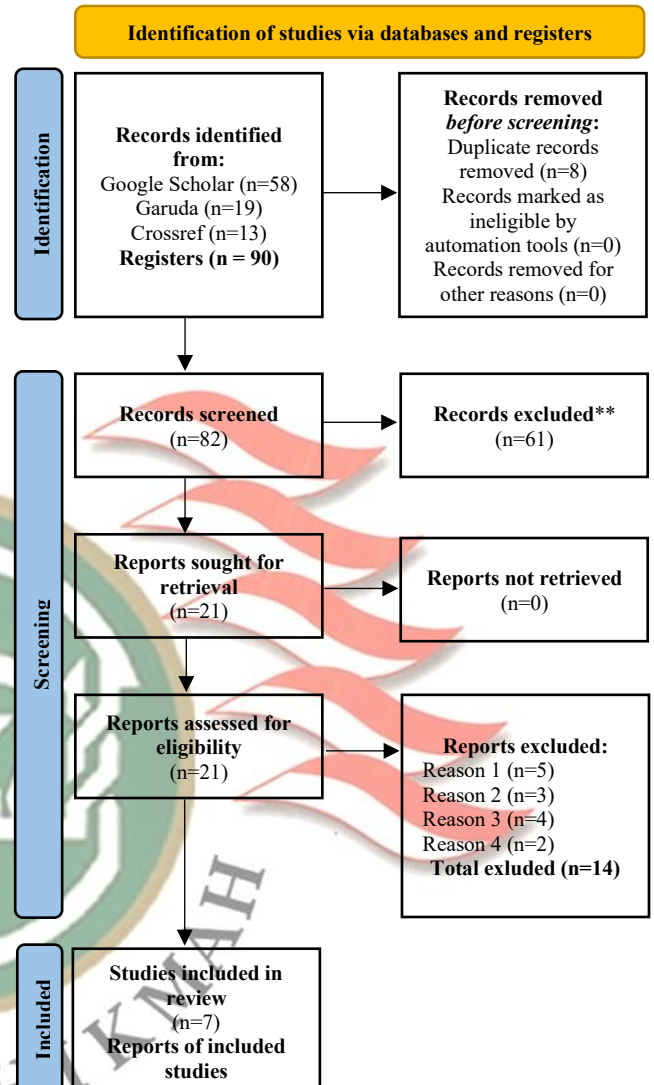
Sumber data penelitian terdiri atas sumber primer dan sumber sekunder. Sumber primer berupa artikel penelitian empiris yang membahas implementasi kolase dalam pembelajaran untuk mengembangkan motorik halus siswa sekolah dasar. Artikel diperoleh dari publikasi ilmiah nasional yang diterbitkan pada rentang tahun 2020–2026. Pemilihan rentang waktu tersebut bertujuan memperoleh hasil penelitian yang relatif mutakhir sehingga mampu menggambarkan perkembangan penelitian mengenai kolase dalam pembelajaran sekolah dasar. Sementara itu, sumber sekunder berupa buku, artikel telaah pustaka, serta referensi ilmiah lain yang digunakan untuk memperkuat landasan teoritis penelitian (Sugiyono, 2021).

### Strategi Penelusuran Literatur

Penelusuran literatur dilakukan secara sistematis melalui basis data Google Scholar, Garuda, dan Crossref menggunakan kombinasi kata kunci dalam Bahasa Indonesia maupun Bahasa Inggris, yaitu (“kolase” OR “collage”) AND (“motorik halus” OR “fine motor skills”) AND (“sekolah dasar” OR “elementary school”) AND (“pembelajaran” OR “learning”). Kombinasi kata kunci tersebut digunakan dengan operator *Boolean* (AND dan OR) untuk memperoleh artikel yang sesuai dengan fokus penelitian.

Proses identifikasi dan seleksi artikel dilaksanakan mengacu pada pedoman *Preferred Reporting Items for Systematic Reviews and Meta-Analyses* (PRISMA) 2020 sebagai standar pelaporan proses pencarian dan seleksi literatur (Page et al., 2021). Penggunaan alur PRISMA pada penelitian ini bertujuan meningkatkan transparansi proses seleksi artikel sehingga tahapan identifikasi, penyaringan, penilaian

kelayakan, hingga penetapan artikel yang dianalisis dapat dijelaskan secara sistematis.



Gambar 1. Diagram Alur Seleksi Literatur Berdasarkan PRISMA 2020

Berdasarkan proses tersebut diperoleh tujuh artikel penelitian empiris yang memenuhi seluruh kriteria inklusi dan selanjutnya digunakan sebagai sumber utama dalam proses sintesis.

### Kriteria Inklusi dan Eksklusi

Artikel dipilih berdasarkan beberapa kriteria inklusi, yaitu: (1) merupakan artikel penelitian empiris; (2) membahas implementasi kolase sebagai bagian dari pembelajaran; (3) berfokus pada

pengembangan motorik halus siswa; (4) subjek penelitian berada pada jenjang sekolah dasar atau memiliki karakteristik perkembangan yang relevan; (5) diterbitkan pada rentang tahun 2020–2026; dan (6) tersedia dalam bentuk *full text*.

Artikel dikeluarkan dari proses analisis apabila berupa artikel telaah pustaka, prosiding tanpa naskah lengkap, editorial, maupun penelitian yang tidak secara langsung membahas hubungan antara kegiatan kolase dan pengembangan motorik halus.

### Karakteristik Literatur yang Dianalisis

Seluruh artikel yang memenuhi kriteria inklusi selanjutnya diekstraksi berdasarkan identitas penulis, tahun publikasi, desain penelitian, karakteristik partisipan, media kolase yang digunakan, tujuan penelitian, serta temuan utama mengenai pengembangan motorik halus. Proses ekstraksi dilakukan menggunakan lembar pengkodean (*coding sheet*) sehingga memudahkan proses identifikasi kesamaan maupun perbedaan hasil penelitian yang tersaji pada tabel 1.

Tabel 1. Karakteristik Artikel yang Dianalisis

| Penulis                        | Tahun | Jenis Penelitian          | Media/Bahan Kolase                                  | Fokus Penelitian                                                                | Temuan Utama                                                                                                                                                                                                        |
|--------------------------------|-------|---------------------------|-----------------------------------------------------|---------------------------------------------------------------------------------|---------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
| Nurfadilah, Nuralina, & Amalia | 2020  | Deskriptif Kualitatif     | <i>Loose parts</i> (bahan alam dan bahan lepas)     | Pengembangan motorik halus melalui aktivitas kolase.                            | Aktivitas kolase berbasis loose parts meningkatkan koordinasi gerakan tangan, ketelitian, serta kemampuan manipulatif anak dalam kegiatan menempel dan menyusun bahan.                                              |
| Ariani, Wulan, & Oktaviana     | 2021  | Penelitian Tindakan Kelas | Daun kering, biji-bijian, dan berbagai bahan kolase | Peningkatan keterampilan motorik halus melalui teknik kolase pada pembelajaran. | Keterampilan motorik halus meningkat secara bertahap dari pra-siklus (51,2%), siklus I (65,3%), hingga siklus II (80,3%), menunjukkan efektivitas teknik kolase dalam meningkatkan koordinasi dan ketelitian siswa. |
| Kholifah & Almigo              | 2023  | Deskriptif Kualitatif     | Kertas Origami                                      | Pemanfaatan kolase sebagai media pembelajaran motorik halus.                    | Aktivitas merobek, menyusun, dan menempel kertas origami membantu meningkatkan koordinasi mata–tangan, keterampilan manipulatif, kreativitas, serta kepercayaan diri siswa.                                         |
| Setiawan et al.                | 2025  | Penelitian Eksperimen     | Kolase berbahan biji-bijian                         | Pengaruh kolase terhadap kemampuan motorik halus.                               | Kolase berbahan biji-bijian efektif meningkatkan koordinasi jari, ketelitian, serta kontrol gerakan tangan selama proses pembelajaran.                                                                              |
| Daulay et al.                  | 2025  | Kualitatif Deskriptif     | Potongan kertas origami                             | Peningkatan motorik halus melalui pembuatan karya kolase.                       | Pembuatan kolase dengan potongan kertas origami meningkatkan kemampuan motorik halus, koordinasi mata–tangan, kesabaran, serta keterampilan manipulatif.                                                            |
| Nurcahyo et al.                | 2026  | Kualitatif Dekriptif      | Kain Perca                                          | Pengembangan motorik halus melalui kolase kain perca.                           | Penggunaan kain perca sebagai media kolase memberikan stimulasi terhadap koordinasi tangan, ketelitian, dan kemampuan mengontrol gerakan jari selama kegiatan pembelajaran.                                         |
| Ulyai & Laensadi               | 2025  | Penelitian Tindakan Kelas | Media Kolase                                        | Pengembangan motorik halus.                                                     | Penelitian menunjukkan bahwa aktivitas kolase secara konsisten berkontribusi terhadap peningkatan koordinasi mata–tangan, keterampilan manipulatif, dan ketelitian siswa selama pembelajaran.                       |

### Teknik Pengumpulan Data

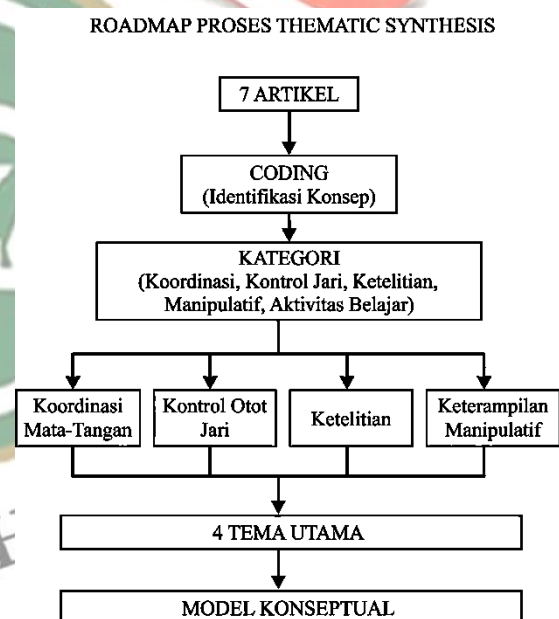
Pengumpulan data dilakukan menggunakan teknik dokumentasi terhadap seluruh artikel yang memenuhi kriteria seleksi (Moleong, 2021). Setiap artikel dibaca secara menyeluruh, kemudian dilakukan proses ekstraksi informasi yang meliputi tujuan penelitian, metode penelitian, karakteristik subjek, aktivitas kolase yang diterapkan, aspek motorik halus yang dikembangkan, serta hasil penelitian. Informasi tersebut selanjutnya dikodekan untuk mempermudah proses sintesis.

### Teknik Analisis Data

Analisis data dilakukan menggunakan teknik analisis isi kualitatif (*qualitative content analysis*) sebagaimana dikemukakan oleh Elo & Kyngäs (2008). Pendekatan ini dipadukan dengan analisis tematik (*thematic analysis*) menurut Braun & Clarke (2006) sehingga hasil penelitian tidak hanya berupa ringkasan berbagai penelitian, tetapi menghasilkan sintesis terhadap tema-tema utama yang muncul dari keseluruhan artikel.

Proses analisis dilakukan melalui lima tahap sebagai berikut: (1) Reduksi data (*Data Reduction*), yaitu menyeleksi informasi yang relevan dengan fokus penelitian mengenai penggunaan kolase dalam pembelajaran dan pengembangan motorik halus; (2) Pengkodean (*coding*), yaitu mengelompokkan informasi berdasarkan kesamaan makna, seperti aktivitas kolase, koordinasi mata-tangan, kontrol otot jari, ketelitian, dan keterampilan manipulatif; (3) Sintesis tematik (*thematic synthesis*), yaitu mengintegrasikan hasil pengkodean ke dalam tema-tema utama yang menggambarkan kontribusi kolase terhadap pengembangan motorik halus (Braun & Clarke, 2006); (4) Interpretasi hasil, yaitu membandingkan kesamaan maupun perbedaan antarpenelitian untuk memperoleh pemahaman yang lebih

komprehensif mengenai mekanisme pengembangan motorik halus melalui pembelajaran kolase (Elo & Kyngäs, 2008); (5) Penyusunan model konseptual, yaitu mengintegrasikan seluruh tema hasil sintesis menjadi suatu model konseptual yang menggambarkan hubungan antara aktivitas manipulatif dalam pembelajaran kolase, proses stimulasi sensorimotor, aspek-aspek motorik halus yang berkembang, serta implikasinya terhadap pembelajaran sekolah dasar. Model konseptual disusun secara induktif berdasarkan pola hubungan yang muncul secara konsisten dari seluruh artikel yang dianalisis (Torraco, 2016). Roadmap Proses *Thematic Synthesis* temuan tervisualisasikan pada gambar 2.



Gambar 2. Roadmap Proses *Thematic Synthesis* Temuan

### Keabsahan Kajian

Keabsahan hasil penelitian dijaga melalui beberapa strategi, yaitu menggunakan artikel yang berasal dari sumber ilmiah bereputasi, menerapkan kriteria seleksi secara konsisten, melakukan perbandingan lintas penelitian (*cross-study comparison*), serta menyusun interpretasi berdasarkan konsistensi temuan empiris

yang diperoleh dari seluruh artikel yang dianalisis (Grant & Booth, 2009; Snyder, 2019). Selain itu, proses sintesis dilakukan secara bertahap mulai dari pengkodean, pengelompokan tema, hingga penyusunan model konseptual untuk memastikan bahwa setiap simpulan yang dihasilkan memiliki dasar empiris yang jelas (Mas'odi et al., 2024). Hasil pengkodean diverifikasi kembali melalui proses pembacaan berulang terhadap setiap artikel untuk memastikan konsistensi tema yang dihasilkan.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Tujuh artikel yang dianalisis diterbitkan pada rentang tahun 2020–2026 dan seluruhnya merupakan penelitian empiris yang mengkaji implementasi kolase dalam pembelajaran untuk mengembangkan motorik halus siswa. Berdasarkan desain penelitian, dua artikel menggunakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK), empat artikel menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif, satu artikel menggunakan penelitian eksperimen, dan dua artikel menggunakan penelitian eksperimen atau pengembangan. Variasi desain penelitian tersebut menunjukkan bahwa efektivitas kolase telah dikaji melalui berbagai pendekatan metodologis sehingga

memberikan dasar empiris yang cukup beragam untuk dilakukan sintesis.

Ditinjau dari karakteristik subjek penelitian, sebagian besar penelitian dilakukan pada siswa sekolah dasar kelas rendah hingga kelas tinggi, sedangkan satu penelitian dilakukan pada anak usia dini sebagai dasar pembandingan perkembangan motorik halus. Adapun media kolase yang digunakan meliputi kertas origami, kain perca, biji-bijian, *loose parts*, daun kering, serta berbagai bahan manipulatif lainnya. Variasi media tersebut menunjukkan bahwa pengembangan motorik halus melalui kolase tidak bergantung pada satu jenis bahan tertentu, melainkan pada aktivitas manipulatif yang dilakukan selama proses pembelajaran.

Secara umum seluruh penelitian melaporkan adanya peningkatan kemampuan motorik halus setelah penerapan kegiatan kolase. Meskipun menggunakan media dan konteks pembelajaran yang berbeda, hasil penelitian menunjukkan pola temuan yang relatif konsisten sehingga memungkinkan dilakukan sintesis untuk mengidentifikasi tema-tema utama mengenai kontribusi kolase terhadap pengembangan motorik halus siswa. Matriks sintesis temuan penelitian dapat dilihat pada tabel 2.

Tabel 2. Matriks Sintesis Temuan Penelitian

| Aspek Motorik Halus             | Literatur Pendukung                                         | Bentuk Aktivitas                | Sintesis Temuan                                                           |
|---------------------------------|-------------------------------------------------------------|---------------------------------|---------------------------------------------------------------------------|
| <b>Koordinasi mata-tangan</b>   | Ariani et al.;<br>Nurchahyo et al.;<br>Daulay et al.        | Menggunting, menyusun, menempel | Aktivitas kolase meningkatkan koordinasi visual-motor secara konsisten.   |
| <b>Kontrol otot jari</b>        | Setiawan et al.;<br>Kholifah & Almigo;<br>Nurfadilah et al. | Menjepit, memegang, menempel    | Kolase memperkuat kontrol gerakan jari melalui manipulasi objek kecil.    |
| <b>Ketelitian</b>               | Ariani et al.;<br>Setiawan et al.;<br>Nurchahyo et al.      | Menata pola                     | Ketelitian meningkat karena siswa harus menempatkan bahan secara presisi. |
| <b>Keterampilan manipulatif</b> | Seluruh artikel                                             | Semua aktivitas                 | Kegiatan kolase memberikan stimulasi motorik secara berulang.             |

## Sintesis Temuan Penelitian

Berdasarkan proses identifikasi dan seleksi literatur diperoleh tujuh artikel

penelitian empiris yang memenuhi seluruh kriteria inklusi. Ketujuh artikel tersebut kemudian dianalisis menggunakan

pendekatan *thematic synthesis* untuk mengidentifikasi pola-pola temuan mengenai implementasi kolase dalam pembelajaran terhadap pengembangan motorik halus siswa sekolah dasar. Meskipun masing-masing penelitian menggunakan karakteristik siswa, media kolase, desain penelitian, serta konteks pembelajaran yang berbeda, seluruh penelitian menunjukkan kecenderungan hasil yang relatif konsisten.

Proses pengkodean terhadap ketujuh artikel menghasilkan sejumlah konsep awal yang berkaitan dengan perkembangan motorik halus, seperti koordinasi mata-tangan, kontrol otot jari, ketelitian, aktivitas manipulatif, pengalaman belajar aktif, dan stimulasi sensorimotor. Selanjutnya, konsep-konsep tersebut dikelompokkan berdasarkan kesamaan makna sehingga terbentuk beberapa kategori analisis yang merepresentasikan pola hubungan antar penelitian. Proses kategorisasi ini memungkinkan peneliti mengidentifikasi kesamaan dan perbedaan temuan pada setiap artikel sebelum dilakukan sintesis secara menyeluruh.

Hasil sintesis menunjukkan bahwa kegiatan kolase memberikan stimulasi terhadap berbagai komponen motorik halus melalui aktivitas manipulatif yang dilakukan selama proses pembelajaran. Aktivitas menggunting, merobek, menjumput, menyusun, mengoleskan perekat, dan menempel bahan secara berulang memberikan kesempatan kepada siswa untuk melatih koordinasi mata-tangan, kontrol gerakan jari, ketelitian, serta keterampilan manipulatif. Dengan demikian, keberhasilan pembelajaran kolase tidak hanya dipengaruhi oleh media yang digunakan, tetapi terutama oleh kualitas aktivitas belajar yang melibatkan interaksi langsung antara siswa dengan berbagai objek pembelajaran.

Selain menunjukkan efektivitas kolase terhadap perkembangan motorik halus, sintesis ini juga memperlihatkan adanya

kesamaan mekanisme pembelajaran pada seluruh penelitian yang dianalisis. Terlepas dari variasi jenis bahan kolase, seluruh penelitian menempatkan siswa sebagai subjek aktif yang melakukan eksplorasi, manipulasi, dan penyelesaian tugas secara mandiri maupun dengan bimbingan guru. Karakteristik pembelajaran tersebut menunjukkan bahwa kolase merupakan bentuk pembelajaran berbasis aktivitas (*activity-based learning*) yang memberikan pengalaman belajar konkret sesuai dengan karakteristik perkembangan siswa sekolah dasar.

Berdasarkan keseluruhan proses analisis tematik, diperoleh empat tema utama yang secara konsisten muncul pada seluruh penelitian, yaitu (1) peningkatan koordinasi mata-tangan, (2) pengembangan kekuatan dan kontrol otot-otot kecil tangan, (3) peningkatan ketelitian dan keterampilan manipulatif, serta (4) terciptanya pengalaman belajar aktif yang mendukung perkembangan motorik halus. Keempat tema tersebut kemudian diintegrasikan menjadi model konseptual pengembangan motorik halus melalui pembelajaran kolase, yang menjelaskan hubungan antara aktivitas manipulatif, stimulasi sensorimotor, perkembangan komponen motorik halus, dan implikasinya terhadap pembelajaran sekolah dasar.

### **Kolase Meningkatkan Koordinasi Mata-Tangan**

Tema pertama yang muncul secara konsisten pada seluruh penelitian adalah meningkatnya koordinasi antara penglihatan dan gerakan tangan (*hand-eye coordination*). Aktivitas kolase menuntut siswa mengamati pola, memilih bahan yang sesuai, kemudian menempatkannya secara tepat pada bidang gambar. Seluruh rangkaian aktivitas tersebut melibatkan integrasi antara sistem visual dengan gerakan motorik sehingga membantu siswa mengontrol arah dan ketepatan gerakan tangan.

Penelitian Ariani et al. (2021) menunjukkan bahwa penerapan teknik kolase mampu meningkatkan keterampilan motorik halus siswa secara bertahap hingga mencapai ketuntasan belajar pada siklus II. Hasil serupa ditemukan oleh Daulay et al. (2025), yang melaporkan bahwa aktivitas membuat kolase menggunakan potongan kertas origami meningkatkan koordinasi mata-tangan melalui kegiatan menggunting, menyusun, dan menempel bahan secara sistematis. Penelitian Nurcahyo et al. (2026) juga menunjukkan bahwa penggunaan kain perca sebagai media kolase memberikan stimulasi terhadap koordinasi gerakan tangan selama proses pembelajaran.

Temuan tersebut sejalan dengan teori perkembangan motorik Gallahue et al. (2012) yang menyatakan bahwa koordinasi visual-motor berkembang melalui aktivitas manipulatif yang mengintegrasikan persepsi visual dengan gerakan anggota tubuh secara simultan. Dalam kegiatan kolase, siswa tidak hanya melihat objek, tetapi juga menyesuaikan posisi tangan berdasarkan informasi visual secara terus-menerus. Semakin sering proses tersebut dilakukan, semakin matang kemampuan koordinasi visual-motor yang dimiliki siswa.

Pandangan tersebut juga didukung oleh teori perkembangan Gesell (1929) yang menjelaskan bahwa perkembangan motorik terjadi melalui proses maturasi biologis yang dipercepat oleh pengalaman belajar yang sesuai dengan tahap perkembangan anak. Aktivitas kolase menyediakan pengalaman konkret yang memungkinkan siswa memperoleh latihan koordinasi secara berulang sehingga kemampuan motorik berkembang lebih optimal. Dengan demikian, efektivitas kolase tidak hanya berasal dari medianya, tetapi dari karakteristik aktivitas yang melibatkan latihan koordinasi secara terus-menerus.

Implikasinya bagi pembelajaran sekolah dasar adalah guru perlu merancang

aktivitas kolase yang memberikan kesempatan kepada siswa untuk melakukan berbagai bentuk manipulasi bahan, bukan sekadar menghasilkan karya akhir. Semakin beragam aktivitas yang dilakukan siswa, semakin besar peluang berkembangnya koordinasi mata-tangan yang menjadi dasar berbagai keterampilan akademik, termasuk menulis.

### **Kolase Mengembangkan Kekuatan dan Kontrol Otot-Otot Kecil Tangan**

Tema kedua menunjukkan bahwa kegiatan kolase memberikan stimulasi terhadap kekuatan dan kontrol otot-otot kecil tangan. Aktivitas seperti menjumput, merobek, menggunting, memegang potongan bahan, hingga mengoleskan perekat menuntut penggunaan otot-otot intrinsik tangan secara berulang sehingga membantu meningkatkan kontrol gerakan jari.

Setiawan et al. (2025) melaporkan bahwa penggunaan kolase berbahan biji-bijian meningkatkan kemampuan siswa dalam mengendalikan gerakan jari ketika menyusun dan menempelkan bahan berukuran kecil. Temuan serupa dikemukakan oleh Nurfadilah et al. (2020), yang menunjukkan bahwa aktivitas kolase berbasis *loose parts* memberikan stimulasi terhadap kemampuan menjepit, menggenggam, dan mengontrol gerakan jari. Kholifah & Almigo (2023) juga melaporkan bahwa penggunaan kertas origami pada kegiatan kolase membantu meningkatkan fleksibilitas gerakan jari selama proses pembelajaran.

Secara teoritis, temuan tersebut dapat dijelaskan melalui teori perkembangan motorik Hurlock (1976), yang menyatakan bahwa keterampilan motorik berkembang melalui latihan yang dilakukan secara berulang (*practice*) dan pengalaman langsung (*learning by doing*). Pengulangan gerakan menjepit, memegang, serta mengatur posisi bahan pada aktivitas kolase memberikan kesempatan kepada otot-otot

kecil tangan untuk beradaptasi sehingga kontrol gerakan menjadi semakin baik.

Dari perspektif neuromotorik, aktivitas manipulatif juga memperkuat hubungan antara sistem sensorik dan motorik melalui umpan balik (*feedback*) yang diterima anak selama melakukan aktivitas. Ketika siswa menyesuaikan tekanan tangan saat menggunting atau menempel bahan, sistem saraf secara bertahap memperbaiki koordinasi gerakan sehingga gerakan menjadi lebih presisi. Oleh karena itu, perkembangan motorik halus pada kegiatan kolase merupakan hasil interaksi antara latihan fisik dan proses belajar motorik yang berlangsung secara berulang.

### **Kolase Meningkatkan Ketelitian dan Keterampilan Manipulatif**

Tema ketiga menunjukkan bahwa kolase secara konsisten meningkatkan ketelitian, presisi gerakan, dan keterampilan manipulatif siswa. Keberhasilan menghasilkan karya kolase bergantung pada kemampuan siswa dalam menempatkan setiap bahan secara tepat sesuai bentuk dan pola yang telah direncanakan.

Penelitian Ariani et al. (2021), Daulay et al. (2025), dan Setiawan et al. (2025) menunjukkan bahwa setelah mengikuti pembelajaran kolase, siswa menjadi lebih teliti dalam melakukan aktivitas menggunting, menyusun, dan menempel bahan. Nurcahyo et al. (2026) juga menemukan bahwa penggunaan kain perca dengan bentuk dan ukuran yang beragam mendorong siswa untuk melakukan penyesuaian posisi bahan secara lebih cermat sehingga menghasilkan karya yang lebih rapi.

Menurut Piaget (1977), siswa sekolah dasar berada pada tahap operasional konkret sehingga belajar akan lebih efektif apabila melibatkan manipulasi objek nyata. Kegiatan kolase menyediakan pengalaman tersebut karena siswa secara aktif memanipulasi berbagai bahan untuk

menghasilkan suatu karya. Aktivitas ini mendorong terbentuknya koordinasi antara proses berpikir dan tindakan motorik, sehingga ketelitian berkembang sebagai hasil dari proses pemecahan masalah yang dilakukan selama berkarya.

Dari sudut pandang teori konstruktivisme, kolase juga memberikan kesempatan kepada siswa untuk membangun pengetahuan melalui interaksi langsung dengan lingkungan belajar. Ketika siswa menentukan posisi bahan, memperbaiki kesalahan, dan menyempurnakan hasil pekerjaannya, mereka tidak hanya melatih keterampilan motorik, tetapi juga mengembangkan kemampuan berpikir reflektif. Dengan demikian, kolase memiliki kontribusi yang lebih luas daripada sekadar aktivitas seni, yaitu sebagai sarana pembelajaran yang mengintegrasikan perkembangan motorik dan kognitif.

### **Kolase Menciptakan Pengalaman Belajar Aktif yang Mendukung Perkembangan Motorik Halus**

Tema terakhir menunjukkan bahwa keberhasilan pengembangan motorik halus tidak hanya dipengaruhi oleh media kolase, tetapi juga oleh karakteristik pembelajaran yang berpusat pada aktivitas siswa. Seluruh penelitian menunjukkan bahwa siswa terlibat secara langsung dalam setiap tahapan pembelajaran, mulai dari memilih bahan, menyusun pola, hingga menyelesaikan karya kolase.

Temuan tersebut sejalan dengan teori pengalaman belajar John Dewey (1938), yang menegaskan bahwa belajar merupakan proses membangun pengalaman melalui interaksi langsung dengan lingkungan. Kegiatan kolase memungkinkan siswa belajar melalui pengalaman nyata (*experiential learning*), sehingga perkembangan motorik terjadi secara alami selama proses pembelajaran berlangsung.

Selain itu, teori konstruktivisme Vygotsky (1978) menjelaskan bahwa perkembangan keterampilan anak dipengaruhi oleh interaksi sosial dan bantuan guru (*scaffolding*). Dalam kegiatan kolase, guru berperan memberikan contoh, arahan, dan umpan balik ketika siswa mengalami kesulitan menggunting, menyusun, atau menempel bahan. Bantuan tersebut memungkinkan siswa mencapai tingkat keterampilan motorik yang lebih tinggi dibandingkan apabila bekerja secara mandiri.

Hasil sintesis ini menunjukkan bahwa kolase tidak hanya berfungsi sebagai media pembelajaran seni, tetapi juga sebagai strategi pembelajaran yang mampu mengintegrasikan pengalaman belajar aktif, latihan motorik, serta interaksi antara guru dan siswa. Oleh karena itu, kolase layak dipertimbangkan sebagai salah satu alternatif pembelajaran yang mendukung perkembangan motorik halus secara sistematis di sekolah dasar.

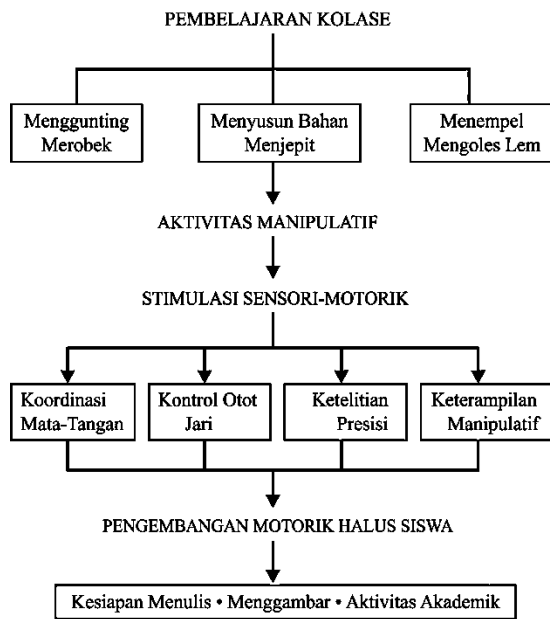
### **Model Konseptual Pengembangan Motorik Halus melalui Pembelajaran Kolase**

Berdasarkan sintesis terhadap tujuh penelitian yang dianalisis, dapat disusun suatu model konseptual mengenai mekanisme pengembangan motorik halus melalui pembelajaran kolase pada siswa sekolah dasar. Model ini menggambarkan hubungan antara karakteristik aktivitas kolase, proses stimulasi motorik, aspek perkembangan yang dihasilkan, serta implikasinya terhadap pembelajaran. Model konseptual yang dihasilkan merupakan hasil integrasi berbagai temuan empiris yang konsisten muncul pada seluruh artikel yang dianalisis dan tidak diadopsi dari satu penelitian tertentu.

Hasil sintesis menunjukkan bahwa efektivitas kolase dalam mengembangkan motorik halus tidak hanya ditentukan oleh penggunaan media kolase itu sendiri, tetapi terutama oleh rangkaian aktivitas

manipulatif yang dilakukan siswa selama proses pembelajaran. Aktivitas seperti menggunting, merobek, menjumput, menyusun, mengoleskan perekat, dan menempel berbagai bahan secara berulang memberikan stimulasi terhadap koordinasi mata-tangan, kekuatan dan kontrol otot-otot kecil tangan, ketelitian, serta keterampilan manipulatif. Berbagai komponen tersebut kemudian saling berinteraksi membentuk kemampuan motorik halus yang lebih baik sehingga mendukung kesiapan siswa dalam melaksanakan berbagai aktivitas akademik, seperti menulis, menggambar, dan membuat karya sederhana.

Berdasarkan temuan tersebut, proses pengembangan motorik halus melalui kegiatan kolase dapat dijelaskan melalui empat tahapan utama. Tahap pertama adalah aktivitas manipulatif, yaitu keterlibatan siswa dalam berbagai kegiatan fisik selama proses pembuatan kolase. Tahap kedua adalah stimulasi sensorimotor, yaitu proses integrasi antara informasi visual dengan gerakan tangan ketika siswa memilih, memegang, mengatur posisi, dan menempelkan bahan pada bidang gambar. Tahap ketiga adalah pengembangan komponen motorik halus, yang meliputi koordinasi mata-tangan, kekuatan dan kontrol jari, ketelitian, serta keterampilan manipulatif. Tahap terakhir adalah implikasi terhadap pembelajaran, yaitu meningkatnya kesiapan siswa dalam mengikuti aktivitas pembelajaran yang membutuhkan keterampilan motorik halus serta meningkatnya keterlibatan siswa dalam proses belajar. empat tahapan tersebut, dapat dilihat pada gambar 3.



Gambar 3. Model Konseptual Hasil Sintesis Pengembangan Motorik Halus melalui Pembelajaran Kolase

Model konseptual tersebut memperlihatkan bahwa kolase tidak hanya berfungsi sebagai media pembelajaran seni, tetapi juga sebagai strategi pembelajaran yang mampu mengintegrasikan pengalaman belajar aktif dengan stimulasi perkembangan motorik halus secara sistematis. Dengan demikian, keberhasilan pembelajaran kolase tidak semata-mata diukur dari kualitas produk yang dihasilkan siswa, melainkan dari kualitas pengalaman belajar yang diperoleh selama proses manipulasi berbagai bahan pembelajaran.

Implikasi praktis dari model tersebut adalah guru sekolah dasar perlu merancang kegiatan kolase yang memberikan kesempatan kepada siswa untuk melakukan berbagai aktivitas manipulatif secara bertahap dengan tingkat kompleksitas yang meningkat. Guru juga perlu memperhatikan variasi bahan, ukuran media, tingkat kesulitan pola, serta pemberian bimbingan (*scaffolding*) sesuai karakteristik perkembangan siswa agar stimulasi motorik halus berlangsung secara optimal. Dengan demikian, kolase dapat diposisikan sebagai salah satu strategi pembelajaran

yang mendukung pembelajaran aktif sekaligus memfasilitasi perkembangan motorik halus secara berkelanjutan.

### Implikasi Hasil Sintesis terhadap Pembelajaran Sekolah Dasar

Hasil sintesis menunjukkan bahwa kegiatan kolase tidak hanya berfungsi sebagai aktivitas seni rupa, tetapi juga sebagai strategi pembelajaran yang memberikan stimulasi terhadap berbagai komponen motorik halus secara simultan. Oleh karena itu, implementasi kolase di sekolah dasar sebaiknya tidak diposisikan sebagai kegiatan pelengkap, melainkan sebagai bagian dari pembelajaran yang dirancang secara sistematis sesuai tujuan perkembangan siswa.

Selain memberikan manfaat terhadap perkembangan motorik halus, model konseptual yang dihasilkan menunjukkan bahwa efektivitas pembelajaran kolase sangat dipengaruhi oleh variasi aktivitas manipulatif yang diberikan kepada siswa. Semakin beragam aktivitas menggunting, merobek, menjumpit, menyusun, dan menempel yang dilakukan siswa, semakin besar peluang berkembangnya koordinasi mata-tangan, kontrol otot jari, ketelitian, serta keterampilan manipulatif. Oleh karena itu, guru perlu merancang aktivitas kolase yang memberikan pengalaman belajar secara bertahap sesuai karakteristik perkembangan siswa sekolah dasar.

Model konseptual ini juga memberikan implikasi bagi penelitian selanjutnya, yaitu dapat digunakan sebagai dasar dalam mengembangkan perangkat pembelajaran, media, maupun model pembelajaran berbasis kolase yang lebih terstruktur. Penelitian lanjutan dapat menguji model konseptual tersebut melalui penelitian eksperimen sehingga hubungan antarvariabel yang dihasilkan dari sintesis ini dapat diverifikasi secara empiris.

### SIMPULAN

Penelitian ini berhasil menyintesis tujuh penelitian empiris mengenai implementasi kolase dalam pembelajaran sekolah dasar untuk mengidentifikasi kontribusinya terhadap pengembangan motorik halus siswa. Hasil sintesis menunjukkan bahwa kegiatan kolase secara konsisten memberikan stimulasi terhadap berbagai aspek motorik halus melalui aktivitas manipulatif yang melibatkan proses menggunting, merobek, menjumpit, menyusun, dan menempel berbagai bahan. Aktivitas tersebut berkontribusi terhadap peningkatan koordinasi mata-tangan, kekuatan dan kontrol otot-otot kecil tangan, ketelitian, serta keterampilan manipulatif yang merupakan komponen penting dalam perkembangan motorik halus siswa sekolah dasar.

Melalui pendekatan thematic synthesis, penelitian ini mengidentifikasi empat tema utama, yaitu (1) kolase meningkatkan koordinasi mata-tangan, (2) kolase mengembangkan kekuatan dan kontrol otot-otot kecil tangan, (3) kolase meningkatkan ketelitian dan keterampilan manipulatif, serta (4) kolase menciptakan pengalaman belajar aktif yang mendukung perkembangan motorik halus. Keempat tema tersebut menunjukkan bahwa efektivitas kolase tidak hanya dipengaruhi oleh media yang digunakan, tetapi juga oleh karakteristik aktivitas manipulatif yang dilakukan siswa selama proses pembelajaran.

Kontribusi utama penelitian ini adalah penyusunan model konseptual pengembangan motorik halus melalui pembelajaran kolase yang menggambarkan hubungan antara aktivitas manipulatif, stimulasi sensorimotor, perkembangan komponen motorik halus, dan implikasinya terhadap pembelajaran sekolah dasar. Model konseptual tersebut memberikan pemahaman yang lebih komprehensif mengenai mekanisme pengembangan motorik halus melalui kolase sekaligus memperluas hasil-hasil penelitian terdahulu

yang umumnya masih terbatas pada konteks implementasi di satu kelas atau satuan pendidikan tertentu.

Secara praktis, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kolase dapat diintegrasikan sebagai salah satu strategi pembelajaran yang mendukung perkembangan motorik halus siswa sekolah dasar. Guru disarankan merancang kegiatan kolase yang melibatkan variasi aktivitas manipulatif dengan tingkat kompleksitas yang bertahap serta memberikan scaffolding sesuai karakteristik perkembangan siswa. Meskipun demikian, model konseptual yang dihasilkan masih memerlukan pengujian empiris melalui penelitian eksperimen atau penelitian pengembangan sehingga hubungan antarkomponen yang diidentifikasi dalam penelitian ini dapat diverifikasi pada berbagai konteks pembelajaran sekolah dasar.

Terdapat keterbatasan dalam penelitian ini yaitu hanya menyintesis tujuh artikel empiris yang memenuhi kriteria inklusi dan sebagian besar berasal dari publikasi nasional. Oleh karena itu, model konseptual yang dihasilkan masih memerlukan validasi melalui sintesis dengan cakupan literatur internasional maupun penelitian empiris pada berbagai konteks pembelajaran sekolah dasar. Selain itu, penelitian ini berfokus pada sintesis tematik sehingga belum melakukan analisis kuantitatif seperti meta-analisis untuk mengukur besarnya pengaruh kegiatan kolase terhadap perkembangan motorik halus.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Ariani, R., Wulan, S., & Oktaviana, E. (2021). Upaya Meningkatkan Keterampilan Motorik Halus Siswa dalam Pembelajaran SBPD melalui Teknik Kolase. In *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan STKIP Kusuma Negara III* (pp. 806-811).
- Braun, V., & Clarke, V. (2006). Using thematic analysis in

- psychology. *Qualitative research in psychology*, 3(2), 77-101. <https://doi.org/10.1191/1478088706qp063oa>
- Daulay, H., Nasution, S., Khoiriya, S., Hasibuan, A., Niswah, N., & Sahara, S. N. (2025). Pembuatan Karya Seni Kolase dengan Potongan Kertas Origami untuk Meningkatkan Motorik Halus Anak di SD 0310 Simaninggir Desa Sibual-Buali Kecamatan Sosospan. *Al-Tafani: Jurnal Inovasi dan Pengabdian Kepada Masyarakat*, 3(2), 57-60. <https://doi.org/10.63987/al-tafani.v3i2.251>
- Dewey, J. (1938). *Experience and Education*. New York: Kappa Delta Pi.
- Elo, S., & Kyngäs, H. (2008). The qualitative content analysis process. *Journal of advanced nursing*, 62(1), 107-115. <https://doi.org/10.1111/j.1365-2648.2007.04569.x>
- Gallahue, D. L., Ozmun, J. C., & Goodway, J. D. (2012). *Understanding motor development: Infants, children, adolescents, adults (7th ed.)*. New York: McGraw Hill.
- Grant, M. J., & Booth, A. (2009). A typology of reviews: an analysis of 14 review types and associated methodologies. *Health information & libraries journal*, 26(2), 91-108. <https://doi.org/10.1111/j.1471-1842.2009.00848.x>
- Gesell, A. (1929). Maturation and infant behavior pattern. *Psychological Review*, 36(4), 307-319. <https://doi.org/10.1037/h0075379>
- Hurlock, E. B. (1976). *Personality Development*. New Delhi: Tata Mc Graw Hill.
- Khadijah, A., & Armanila, A. (2017). *Bermain dan permainan anak usia dini*. Medan: Perdana Publishing.
- Kholifah, R. N., & Almigo, N. (2023). Pemanfaatan Kolase Sebagai Alat Pembelajaran Untuk Meningkatkan Keterampilan Motorik Halus Anak Di Sekolah Dasar. *TEKIBA: Jurnal Teknologi dan Pengabdian Masyarakat*, 3(2), 89-94. <https://doi.org/10.36526/tekiba.v3i2.3397>
- Mas'odi., Zahroni, A., Suciati., Asrofi., Wahyu, R., Eriyanti., & Hudha, A. M. (2024). *Metode Penelitian: Dari Teori hingga Aplikasi*. Indramayu: Penerbit Adab.
- Moleong, L. J. (2021). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Nurchahyo, R. D., Prasetyo, S. A., & Basyar, M. A. K. (2026). Analisis Kemampuan Motorik Halus Terhadap Hasil Karya Kolase Kain Perca Dikelas Iv Sd Negeri Kauman Blora. *Indonesian Journal of Elementary School*, 6(1), 46-58. <https://doi.org/10.26877/ijes.v6i1.23833>
- Nurfadilah, N., Nurmalina, N., & Amalia, R. (2020). Kemampuan Motorik Halus Melalui Kegiatan Kolase Dengan Bahan Loose Part Pada Anak Usia 4-6 Tahun di Bangkinang Kota. *Journal on Teacher Education*, 2(1), 224-230. <https://doi.org/10.31004/jote.v2i1.1193>
- Page, M. J., McKenzie, J. E., Bossuyt, P. M., Boutron, I., Hoffmann, T. C., Mulrow, C. D., ... & Moher, D. (2021). The PRISMA 2020 statement: an updated guideline for reporting systematic reviews. *bmj*, 372. <https://doi.org/10.1136/bmj.n71>
- Piaget, J. (1977). *The Development of Thought: Equilibration of Cognitive Structures*. New York: Viking Press.
- Rofi'ah, R. A., & Pratiwi, R. K. (2025). Penggunaan Media Gambar Dengan Teknik Kolase Dalam Mengembangkan Kemampuan Motorik Halus Anak Usia Dini. *Journal of Early Childhood Education Studies*, 5(2), 322-331.
- Sari, D. A., & Adhe, K. R. (2019). Evaluasi Program Pengembangan Motorik Halus

- Pada Anak Kelompok A TK Taman Ananda Wiyung Surabaya. *PAUD Teratai*, 8(3).
- Setiawan, I. E., Risnasari, N., Khoimmah, A., Shaninnabila, N., Fiani, F., Husna, R. A. A., & Azizah, D. N. (2025, July). Peningkatan Kemampuan Motorik Anak Sekolah Dasar Melalui Terapi Diversional Kolase Biji-bijian. In *Prosiding SEMDIKJAR (Seminar Nasional Pendidikan dan Pembelajaran)* (Vol. 8, pp. 1868-1874). <https://doi.org/10.29407/nb5twv08>
- Snyder, H. (2019). Literature review as a research methodology: An overview and guidelines. *Journal of business research*, 104, 333-339. <https://doi.org/10.1016/j.jbusres.2019.07.039>
- Sugiyono. (2021). *Metode Penelitian Pendidikan (Kuantitatif, Kualitatif, Kombinasi, R&D dan Penelitian Pendidikan)*. Bandung: Penerbit Alfabeta.
- Thomas, J., & Harden, A. (2008). Methods for the thematic synthesis of qualitative research in systematic reviews. *BMC medical research methodology*, 8(1), 45. <https://doi.org/10.1186/1471-2288-8-45>
- Torraco, R. J. (2016). Writing integrative literature reviews: Using the past and present to explore the future. *Human resource development review*, 15(4), 404-428. <https://doi.org/10.1177/1534484316671606>
- Ulyai, S. A., & Laensadi, A. M. (2025). Peningkatan Kreativitas Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Seni Budaya Dengan Menggunakan Media Kolase Kelas 1 Sekolah Dasar Nurul Khoir. *Didaktik : Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang*, 11(02), 333 - 342. <https://doi.org/10.36989/didaktik.v11i02.6715>
- Vygotsky, L. S. (1978). *Mind in society: The development of higher psychological processes*. MA: Harvard University Press.
- Yuliarsih, T., Santosa, S., & Mutiansi, D. (2024). Karakteristik Perkembangan Anak Usia Sekolah Dasar, Pada Fisik-Motorik, Kognitif, Bahasa, Dan Implikasinya Dalam Pembelajaran. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 9(2), 328-346. <https://doi.org/10.23969/jp.v9i2.15770>